

RELIGION, WILLIAM E. PADEN DAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA

Ainul Churria Almalachim

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang

Diterima 29 Februari 2019 | Direview 27 Juni 2020 | Diterbitkan 30 Juni 2020

Abstract:

This paper examines how to view the religion of William E. Paden's perspective in his work entitled "Interpreting The Sacred: Ways Of Viewing Religion". In this discussion, one of the most important contemporary thinkers with a new comparative approach, based on the hermeneutic approach and creating a broad scope for cross-culture, the comparison of the forms of religiosity, is the American philosopher and religious theorist, William E. Paden (1939). He showed that the religion with proper terms such as Islam, Catholicism, Protestantism, Hinduism and Buddhism was very easy, But the most basic thing is what is the "abstract noun" form of these various religions? In his book Interpreting the Sacred: Ways of Viewing Religion Paden offers a method of viewing religion through interpretations laden with frames from interpreters.

Keyword: Religion, Indonesia and Diversity

Abstrak:

Paper ini membahas tentang cara memandang agama perspektif William E. Paden dalam karyanya yang berjudul "Interpreting The Sacred: Ways Of Viewing Religion". Dalam pembahasan ini, William E. Paden (1939) adalah salah satu pemikir kontemporer dengan pendekatan komparatif baru, yang didasarkan pada pendekatan hermeneutik dan menciptakan ruang lingkup yang luas untuk lintas-budaya dan bentuk-bentuk religiusitas komparatif. Beliau seorang filsuf Amerika dan agamawan ahli teori. Beliau menyebutkan agama dengan sebutan "proper noun", seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha adalah hal yang mudah. Tetapi hal yang paling mendasar adalah apa bentuk "abstrak noun" dari berbagai agama tersebut? Dalam bukunya Interpreting the Sacred: Ways of Viewing Religion ini Paden menawarkan metode melihat (viewing) agama melalui interpretasi yang sarat akan frames dari para interpreter.

Kata Kunci : Agama, Indonesia, dan Keberagamaan

Pendahuluan

Agama secara inheren memiliki nilai-nilai emansipasi. Jadi dalam sejarah, agama telah menempatkannya sebagai pendorong perubahan. Dalam konteks Indonesia, *keterbelakangan* yang berarti kemiskinan merupakan tantangan yang harus diatasi dengan partisipasi dan keberpihakan agama, karena dari komposisi masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius. Namun, potensi agama belum digali secara signifikan untuk membebaskan orang dari berbagai masalah. Sebagai negara yang beragama, kita perlu berpikir serius tentang tanggung jawab moral-sosial terkait dengan apa yang dihadapi bangsa ini. Agama dan kepercayaannya diharapkan menjadi yang terdepan dalam perubahan sosial dan peningkatan derajat kehidupan dan kehidupan rakyatnya. Mungkin tidak berlebihan untuk menempatkan nilai-nilai iman emansipatoris ke dalam "obor ritual sosial" yang membangunkan bangsa. Pada dasarnya, tugas mulia dari kehadiran agama adalah membangkitkan orang dari keterbelakangan. Ketertinggalan yang berarti kemiskinan dalam Islam dianggap sebagai masalah serius dan pada saat yang sama sangat berbahaya, karena kemiskinan terkadang membuat tingkat keimanan terganggu dan dikhawatirkan akan hilang atau dengan kata lain menjadi kafir.

Dalam dekade terakhir, kemiskinan telah menjadi topik diskusi dan debat di berbagai forum nasional dan internasional, meskipun kemiskinan itu sendiri telah muncul ratusan tahun yang lalu. Fakta menunjukkan bahwa pembangunan yang telah dilakukan belum mampu mengurangi meningkatnya jumlah orang miskin di dunia, terutama negara-negara berkembang. Benar juga testimoni terkait dengan Agama tanpa Masjid yang dilakukan oleh Kuntowijoyo, bahwa beragama harus dengan kontesktual dan rasional. Dengan perkembangan yang sedemikian rupa Agama bukan lagi sebagai candu akan tetapi pemulih dan obat jiwa dari rasa keterasingan.

Kemiskinan adalah fenomena yang begitu mudah dijumpai di mana-mana. Di balik kemewahan gedung-gedung pencakar langit di kota, misalnya, tidak terlalu sulit dijumpai rumah-rumah kumuh berderet di bantaran sungai, atau para pengemis yang berkeliaran di perempatan-perempatan jalan. Berbagai program sudah dilakukan untuk mengatasi persoalan

sosial tersebut, tetapi anehnya, secara statistik jumlah mereka bukan berkurang, tetapi justru semakin bertambah. Terlebih lagi setelah krisis ekonomi melanda Indonesia.

Agama sebagai sumber nilai yang sah (sebagai pemeriksa dan penyeimbang) tindakan manusia sampai kapan pun tidak dapat disangkal. “Kehadiran” Tuhan dalam masyarakat (theodicy), yang belakangan disebut Peter L. Berger sebagai “kanopi suci”, melindungi masyarakat dari situasi yang tidak berarti, kacau, dan putus asa. Bisa menjadi timbul masalah ketika keragaman “asli” ini kemudian disajikan, ditafsirkan, dan diekspresikan dalam berbagai sejarah bahasa-sosial-budaya dan budaya dalam masyarakat.¹

Kesadaran religius manusia kemudian bermanifestasi dalam tiga kelompok regional utama yaitu, area ide (pemikiran), aksi (aksi; perilaku) dan persekutuan (*fellowship*; persahabatan). Ketika agama memasuki dataran historis-sosial-budaya atau altar seperti ini, masalah interpretasi atau hermeneutika muncul dengan sendirinya. Hermeneutika adalah diskusi tentang masalah pemahaman atau interpretasi manusia (*fiqh al-tafsir*; *fiqh al-ta'wil*) dengan realitas di sekitar mereka, termasuk agama dan kehidupan sosial-budaya-ekonomi-politik-hukum yang mengelilinginya (*al-nas wa ma haulahu*) baik mengenai teori, metode, pendekatan, filosofi, aliran, tokoh dan tema, masalah aktual dan sebagainya.²

Dalam hermeneutika agama kontemporer dan studi Islam, analisis hermeneutis menggunakan skema segitiga: Teks (*Text*), Penulis (*Author*), dan Pembaca (*Reader*). Penulis percaya bahwa area Teks sangat penting bagi umat beragama. Terlebih lagi mengenai teks tulisan suci.³ Begitu pentingnya sehingga terkadang ia secara tidak sadar meninggalkan dimensi kritis-rasionalitas dan masuk di bawah tekanan dan tuntutan dimensi psikologis manusia. Jika telah kehilangan dimensi kritis-rasionalitasnya, maka kutipan dan kutipan tulisan suci dapat berubah menjadi sangat sensitif dan terlalu sensitif, dan cenderung emosional dan bahkan tidak mengesampingkan kemungkinan berubah menjadi kekerasan psikologis atau fisik. Meminjam bahasa filsafat sains, bidang tulisan suci tidak dapat dipalsukan (tidak dapat dipalsukan/tidak dapat disalahkan).⁴

Teks kitab suci diterima begitu saja untuk semua umat beragama. Kata diterima begitu saja sebenarnya menyederhanakan masalah, karena menurut Tariq Ramadhan ada setidaknya enam sekolah utama kecenderungan pemikiran Muslim kontemporer, yaitu Tradisionalisme Skolastik, Salafi Literalisme, Reformasi Salafi, Salafisme Literalis Politik, “Liberal” atau Rasionalis “Reformasi, dan Sufisme. Masing-masing memiliki pandangan berbeda, asumsi dasar, kepercayaan, dan titik-titik tekanan Di sinilah letak historisnya. Singkatnya, pemikiran Islam bukanlah monolitik. Orang beragama harus terbuka dan menerima kehadiran orang lain, kelompok, atau penafsir lain.⁵

Sedangkan apa yang menjadi studi penting dan menarik dalam hermeneutika kontemporer adalah bidang studi teoritis dan praxis yang berada di dua area yang mencakup dua kaki segitiga, yaitu area Penulis (*Author*) dan Pembaca (*Reader*).⁶ Seperti halnya novel

¹Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (Garden City : Doubleday, 1967), 103.

²Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (Chicago: tp, 1994), 58.

³Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), 145.

⁴Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, (Oxford: Oneworld Publications, 2001), 89.

⁵Tariq Ramadan, *Western Muslim and the Future of Islam*, (Oxford: University Press, 2004), 30.

⁶Dalam hal ini Farid Esack memberi catatan penting sebagai berikut “Aktivitas Tafsir tradisional, bagaimanapun, selalu dikategorikan dan kategori ini -, dll. Syiah, Mu'tazilah, Abbasiyah, Asy'ariyah - diakui untuk mengatakan sesuatu tentang afiliasi, ideologi, periode, dan cakrawala sosial para komentator. Koneksi antara subjek interpretasi, interpreter, dan audiens jarang dilakukan. Ketika hal ini terjadi, biasanya dilakukan dengan maksud meremehkan karya atau penulis, atau mereka dibuat untuk menggarisbawahi prasangka teologis penulis. Namun hingga saat ini, sedikit yang telah ditulis tentang hubungan-hubungan ini secara historis atau kritis sastra atau tentang asumsi sosial-politik eksplisit atau implisit yang mendasari orientasi teologis mereka; perhatian

karangan Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta* dirilis pada tahun 2004, yang kemudian menjadi film religius paling spektakuler dalam sejarah film di Indonesia, disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan mengambil judul yang sama menunjukkan bahwa daya tarik dan pengaruh psikologis tulisan ayat-ayat suci masih sangat kuat dalam kehidupan manusia. Konotasi pembaca dan pendengar ketika mendengar dan membaca kata “ayat”, kemudian secara spontan diarahkan ke tulisan suci. Menggunakan kosakata “ayat” saja menunjukkan kecanggihan penulis novel dan sutradara film dalam memanfaatkan psikologi pembaca dan pendengar.⁷

Area Penulis (*Author*) dan Pembaca (*Reader*), merupakan area yang terkait dengan masalah kemanusiaan yang sebenarnya. Ini adalah bidang historisitas kemanusiaan yang dapat diperdebatkan, *qabilun li al-niqasy wa al-taghyir* (dapat didiskusikan, didialogkan, diadaptasikan, dan diubah jika perlu) karena dinamika masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi ekonomi dan media, hubungan internasional yang semuanya memiliki dampak signifikan pada sendi kehidupan manusia. Dalam studi area penulis/author (interpreter, penulis, pencipta, penulis novel, pembuat skenario film, aktor sejarah di era tertentu) dan pembaca/reader (interpreter, pengamat, peneliti, komunitas peneliti, audiens, kritikus film), ketiga bidang kehidupan keagamaan ini yang disebut Joachim Wach sebagai sebuah idea (pemikiran), aksi (*action*) dan persekutuan (*fellowship*) menjadi bidang studi yang sangat penting dalam hermeneutika agama.⁸

Munculnya berbagai mazhab dan kelompok penafsir agama (sebagaimana digariskan oleh Tariq Ramadhan ada 6 trend utama pemikiran Islam kontemporer), perlunya reinterpretasi pola-pola pemahaman (fiqh) dari era-era tertentu (seperti akhir-akhir ini pemikiran 'fiqh' minoritas Muslim Eropa, yang dalam beberapa kasus tertentu perlu berbeda dari fiqh mayoritas Muslim di Pakistan, Mesir, Arab Saudi dan lain-lain)⁹, ketidaksepakatan, bertabrakan argumen dan kritik (antara Muslim yang dicitrakan sebagai Fundamentalisme dan Moderat)¹⁰, agenda rekonstruksi dan reformulasi pemikiran Islam (seperti keprihatinan dan proposal pada saat yang sama. Diusulkan oleh para intelektual Muslim (Progresif)¹¹ yang dipicu oleh perkembangan sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, hubungan internasional dan sebagainya, menjadikan “agama” sebagai institusi yang memberi legitimasi pada nilai-nilai menjadi bagian dari masalah manusia yang tidak pernah berakhir dan selalu menarik.

Selain itu, selama transisi dari era industri ke informasi, dari sentralisasi ke desentralisasi, ia dulu hanya mengandalkan pengaturan hierarkis sosial dan agama untuk mengembangkan individu berdasarkan pengelompokan jaringan.¹² Sekali lagi, mengikuti bahasa Berger, ada hubungan yang sangat kompleks dan kontinuitas yang berkelanjutan antara eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi agama yang berjalan bersama antara ketiganya.¹³

utama hermeneutika kontemporer”. Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide*, (Oxford: Oneworld Publications, 2005), 142.

⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta* (Jakarta: Republika Pesantren Basmala Indonesia, 2004), vi.

⁸Joachim Wach, *Sociology of Religion*, 59.

⁹Asef Bayat, “Feeling at Home on the Margin”, dalam *ISIM* (International Institute for the Study of Islam in the Modern World) *REVIEW*, 21, Spring 2008, 5. Edisi khusus *ISIM* ini bertema khusus tentang *Migrants, Minorities & the Mainstream*.

¹⁰Stephen Sulaiman Schwartz, *The Two Faces of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*, (New York: Anchor Books, 2003), 78.

¹¹Omit Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, (Oxford: Oneworld Publications, 2005), 69.

¹²J. Naisbitt, *Megatrends Ten New Directions Transforming Our Lives*, (New York: Warner Books, 1982), 132.

¹³Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, 104.

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah pada kedua orang tuanya. Kehadiran anak menjadi suatu amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Selain merawat dan membesarkan, orang tua juga berkewajiban untuk memberi pendidikan yang layak agar anak memahami hakikat manusia sebagai hamba yang harus beriman serta bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa¹⁴. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mencapai dan mengasah potensi yang ada dalam diri anak. Tujuan pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu, melainkan juga sarana untuk menghargai nilai-nilai yang tertanam dalam spiritual dan kemanusiaan serta peningkatan moral kemanusiaan.¹⁵

Biografi William E. Paden

Beliau lahir pada tahun 1939 di Boston ibu kota sekaligus kota terbesar Massachusetts, Amerika Serikat.¹⁶ Beliau adalah seorang agamawan Amerika, terutama berhubungan dengan agama komparatif. Beliau mulai mempelajari filsafat dan lulus D3 pada tahun 1961 di Universitas Occidental Los Angeles, jurusan filosofi dan kemudian mulai belajar agama komparatif. Gelar Magister di dapat pada tahun 1963 dan Ph.D di tahun 1967 jurusan agama komparatif dari universitas Claremont Amerika Serikat. Beliau juga seorang penerima beasiswa pertukaran pelajar di kampus Wolfson, Oxford pada tahun 1992 dan 1999 dan juga sebagai anggota peneliti sekaligus dosen di Jepang di tahun yang sama. Profesor Paden telah menjabat anggota departemen sejak tahun 1965 hingga masa pensiunnya saat musim semi di tahun 2009. Beliau juga pernah menjabat sebagai ketua departemen pada masa pemerintahan tahun 1972-1978 dan pada tahun 1990-2005. Sekarang beliau menjadi Profesor agama komparatif di Universitas Vermont, bidang keahliannya adalah kajian lintas budaya dalam agama.¹⁷

Makna Interpretasi dan Relasi Three Couple

Masalah mendasar dalam mempelajari hermeneutika adalah masalah teks, baik teks sejarah maupun teks agama, yang terkait dengan tradisi, di satu sisi, dan dengan penulis di sisi lain. Tetapi yang paling penting dari ini adalah bagaimana masalahnya tidak membingungkan hubungan antara penulis (*author*), pembaca (*reader*) dan teks, dalam perjuangan dinamis pemikiran hukum Islam pada khususnya dan pemikiran Islam pada umumnya. Terlebih lagi ketika masalah hubungan triadik (*Three Couple*) dengan kenyataan adalah di mana masing-masing dari mereka melakukan proses dialektik yang kreatif dan kritis. Ketika proses pemahaman teks interpretatif diklaim hanya memiliki satu interpretasi yang benar dan terakhir, tindakan semacam ini memiliki implikasi karena melanggar integritas penulis (*author*) dan bahkan integritas teks itu sendiri.¹⁸

Setiap interpretasi memiliki sudut pandangnya sendiri. Secara kasat mata, kerucut adalah benda yang tidak selalu terlihat sama. Interpretasi memiliki sisi rasionalitas berdasarkan sudut pandangnya. Interpretasi adalah penafsiran, penjelasan, makna, arti, kesan, pendapat atau pandangan teoritis tentang suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan penafsiran.

*"...we have tried to understand different interpretive frames through a clarification of the particular point of view from which each takes its rationale.."*¹⁹

¹⁴Chusnul Muali, "Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural", *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 1 (2017), 105–117.

¹⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 65

¹⁶<https://cs.m.wikipedia.org/william.e.paden> (diakses 02 November 2017).

¹⁷<https://www.uvm.edu/departementofreligion> (diakses 02 November 2017).

¹⁸Nasr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif*, terj. M. Mansur dan Khoiron Nahdiyyin, (Jakarta: ICIP, 2004), 3.

¹⁹William E. Paden, *Interpreting the Sacred: Ways of Viewing Religion*, (Boston: Beacon press boks, 1992), 110.

Dalam pembahasan ini, hal yang kita fokuskan adalah konteksnya. Setiap interpretasi bersifat kontekstual dimana kita harus memahami sifat dan kajiannya. Konteks tentang sesuatu hal memiliki keterkaitan dengan kondisi yang terjadi saat itu. Secara logika, konteks bukanlah tentang apa yang kita katakan, melainkan tentang apa yang kita terapkan.

"...every interpretation is contextual, and understanding contextuality is the ultimate, clarifying step that illumines the nature and scope of interpretive frames..."²⁰

Bentuk dari Prespektif yang Beragam

Ada beberapa cara untuk menggambarkan model perspektif dan kontekstualis menurut William E. Paden. *Pertama*, Place and Views (Tempat dan pandangan) Dasar dari konsep suatu konteks ialah sifat tempat. Tempat itu berupa tidak hanya hal-hal geografis saja, tapi juga berupa konteks lokasi. Konteks lokasi ialah makna ideologi dan agama, aturan sosial, daerah dan titik tempat, sejarah dan kejadian, faktor-faktor biografi, alur percakapan, dan kejadian yang baru saja terjadi. Konteks lokasi adalah hal-hal yang ada di sekitar tempat, membentuk faktor-faktor tersebut hingga terbentuklah kehidupan. Interpretasi selalu terkait saat kita mempelajari tentang dunia dan agama. Apa yang kita lihat tergantung dari sisi mana kita berada.

"...At the basic of the concept of context is the element of place. Place includes not just geographic but also conceptual location. It is around place, made up of factors like these, that a world rises up..."²¹

Seperti halnya kerucut yang terlihat berbeda tergantung jika kita melihat dari atas atau bawah atau dari sisi samping. Sisi yang berbeda akan menghasilkan pandangan yang berbeda pula, sama halnya dengan agama. Agama itu seperti suatu benda dimana saat kita melihat hanya dari satu sisi, maka hidup dan interpretasi (pandangan) akan tercipta. Ada keterkaitan antara pandangan dan agama. Sisi agama yang seseorang yakini akan menjadi dasar dari suatu pandangannya. Namun, tidak semua agama terlahir dari suatu tempat dimana ia berada.

"..Religion is like any visual object where only one side at a time can be viewed, and the life and variety of its interpretation stems from this insinuating fact. There has formed a landscape of interpretation corresponding to the landscape of religious life. Those parts of religion that are visible to the interpreter's interested eye become the basis of interpretation..."²²

Agama memiliki kompleksitas (kerumitan) seperti halnya kerumitan suatu tempat. Tempat memiliki beragam bentuk. Ada jalan, rumah, taman, sekolah, perkotaan, pedesaan, tempat umum, tempat khusus (trisolasi) dll. Jika agama itu berada di suatu tempat, maka tidak heran jika pandangan juga berada di tempat itu juga. Penafsiran atau pandangan (kajian) agama itu seperti sistem yang dipetakan dalam satu bagian. Satu sama lain memberi rasionalitasnya sesuai apa yang diyakininya.²³

Kedua, Timing (Waktu) Pelengkap ide dari keberagaman tempat adalah waktu dan fungsi. Penafsiran tidak hanya ditinjau dari tempat tetap juga dari waktunya. Contohnya alat-alat seperti hammer, obeng, dan gergaji memiliki fungsinya sendiri-sendiri, sama halnya dengan suatu pemikiran atau penjelasan yang memiliki peranan pada satu hal tertentu dan tidak bisa digunakan pada hal lain. Contoh lain adalah kunci A dapat membuka pintu A dan bukan pintu lain misalnya pintu B, C maupun D dst. Pada hal yang sama, kita akan menemukan momen saat kita menafsirkan dan menjabarkan sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan (agama). Apa yang kita yakini mungkin akan membutuhkan penjelasan secara historis, sosiologis, atau psikologis atau perbandingan. Setiap penjelasan dan pengertian tersebut menciptakan analisis, sesuai yang kita pilih. Misalnya, jika kita menelaah pengertian secara psikologis, maka kita harus melakukan analisis secara psikologis juga, bukan analisis yang lainnya.

²⁰Ibid

²¹Ibid., 111.

²²Ibid

²³Ibid., 112.

"In the same way, we may find ourselves in revolving moments of interpretive need with regard to religion, depending on just what it is that requires clarification. The issues at hand may require explanation that is historical, or sociological, or psychological, or comparative..."²⁴

Terkadang kita perlu memperhatikan secara mendalam tentang adanya bukti yang ada dan kadang juga kita perlu memperhatikan hal-hal yang bersifat imajinatif atau hayal. Jadi, kita kadang berada dalam hal-hal yang ilmiah dan bersifat pasti dan dilain waktu kita berada dalam pengadilan moral yang mutlak dan tak terbantahkan. Adanya kata bijak yang berbunyi "semua yang terjadi karena adanya waktu dan alasan" (*For everything there is a time and a season*), menjadi dasar penafsiran. Karena penafsiran berkaitan dengan bahasa, maka penafsiran bersifat seperti kotak peralatan yang berfungsi dalam banyak hal. Penafsiran itu bisa bersifat retorikal, kesastraan, resmi, sederhana, detail, tertutup, mengena, tegas, maupun multi makna. Banyaknya penafsiran terjadi karena adanya ragam bahasa sehingga menimbulkan beragam pertanyaan, keadaan dan penafsir.

Ketiga, Multiple Meanings (Ragam makna) Kegiatan-kegiatan keagamaan dapat menimbulkan hal-hal yang berbeda, seperti halnya tindakan menciptakan ragam makna maupun sebab.

"..religious action can signify different things all at once, just as any act can be said to have multiple meanings or multiple causes..."²⁵

Kita umpamakan saja seperti seseorang yang sedang beribadah di gereja. Apakah tujuan ia melakukan kegiatan itu? Jawabannya ialah, banyak kemungkinan. Bisa saja ia beribadah karena:

- a. Untuk mengagungkan Tuhannya.
- b. Untuk mengikuti tradisi keluarganya.
- c. Bertemu temannya dan berbincang-bincang sambil meminum kopi bersama setelah beribadah.
- d. Sekedar menghabiskan waktu daripada dirumah saja.
- e. Memamerkan bajunya.
- f. Pengakuan dosa kepada Pendetanya.
- g. Sekedar melakukan kewajibannya.
- h. Ingin ikut menyanyi dalam misa gereja.
- i. Ingin menjadi bagian dari orang-orang yang beriman. Dan masih banyak lagi kemungkinan lainnya.

Kegiatan yang ia lakukan pasti berkaitan dengan salah satu atau lebih dari kemungkinan-kemungkinan diatas. Kegiatan agama adalah juga kegiatan sosial, kejiwaan dan bahkan biologis karena manusia tidak bisa lepas dari peran-peran itu. Bagian dari kegiatan agama adalah untuk memenuhi beberapa makna hidup seseorang. Manusia adalah makhluk multiperan. Ia bisa berperan jadi manusia agamis, sosialis, atau musikalis seperti saat seseorang yang beribadah ke gereja. Ia juga melakukan itu semua secara tidak sadar adalah untuk memenuhi hasrat hidupnya. Karena manusia makhluk yang kompleks, maka kegiatan yang dilakukan juga beragam. Ia hidup dalam banyak peran dan makna, baik secara berkelanjutan maupun hanya sekali. Dengan perumpamaan seseorang yang pergi ke gereja ini, akan menimbulkan konteks yang berbeda-beda. Dalam hal ini pemenuhan ragawi atau biologis, konteks ia pergi ke gereja ialah karena tubuhnya ingin berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Apapun alasannya, kegiatan agama adalah untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan sosial.

Penjelasan tentang apakah penafsiran akan mengakibatkan perdebatan atau tidak selebihnya akan dibahas lebih jauh pada bab selanjutnya. Deskripsi fenomena manusia yang religius, sebenarnya tidak sesederhana dan semudah yang dibayangkan banyak orang. Teori historis-empiris yang timbul dari pendekatan sosiologis dan psikologis mengarah pada

²⁴Ibid., 113.

²⁵Ibid., 114.

perspektif proyeksionis, yaitu, cara memandang "agama" hanya sebagai fenomena sosial, sehingga kehilangan rasa kesucian, kesakralan, dan normativitasnya.²⁶

Konteks Penafsiran

Ada 3 faktor utama dalam penafsiran: 1. Penafsir (*Interpreter*) 2. Penerima tafsiran (*Interpreter's Audience*) 3. Objek yang ditafsirkan (*Object Of Interpretation*).

Berikut pejelasan secara lengkap untuk memahami fungsi faktor-faktor tersebut. *Pertama, The Situation Of The Interpreter* (Situasi penafsir), penafsir agama memiliki peran yang sama dengan orang-orang religius. Tidak hanya agama yang bermakna berbeda secara sosiologi, psikologi, historis, dan keagamaan, namun juga orang yang menafsirkan makna agama tersebut. Kita harus memahami kondisi dan tujuan dari penafsir agama seperti kita perlu memahami orang-orang religius dalam agama itu.

*"...the Interpreter of Religion participates in the same variable of situatedness as the religious people he or she interprets. It is not just Religion that is sociologically, psychologically, historically, and religiously varied: but also the one who interprets religion.."*²⁷

Pandangan seseorang dalam agama bisa berubah seiring makna hidup yang ia yakini atau saat beberapa kejadian yang ia alami dalam sehari atau sepekan. Hal ini disebut lingkaran hermeneutical, yaitu bahwa apa yang kita ungkapkan tentang suatu objek sebenarnya telah berkaitan dengan apa yang sebelumnya kita pikirkan tentang objek tersebut. Situasi seorang penafsir telah menentukan bagaimana ia meyakini dan memilih agama. Mustahil bagi seseorang untuk mempercayai agamanya tanpa mengenali terlebih dahulu dunia sekitarnya maupun dirinya sendiri.

*"...this is so called hermeneutical circles, that what we say about any objects is already interwoven with what we have asked and assumed about it. The situation of the Interpreter already preconditions the possible range or kind of religion that will be selected and seen. We cannot see in religion the categories that we have not already recognized in our world or in ourselves.."*²⁸

Kedua, Audience as Contaxt (Pendengar sebagai konteks), bahasa melambangkan pendengar dan tafsiran adalah juga sebagai bentuk kegiatan sosial dan komunikasi. Kita berbicara dan menulis berdasarkan kebutuhan seseorang yang kita ajak komunikasi. Lalu untuk siapakah kita menafsirkan agama? Jika penafsiran berarti menghubungkan harapan, kemampuan, dan pertanyaan suatu kelompok tertentu dan jika menjelaskan sesuatu adalah menjelaskan hal itu pada seseorang, maka siapakah seseorang itu dan apakah konsep agama adalah faktor penting dalam proses penafsiran? Jawabannya adalah tergantung pada siapa yang bertanya. Seperti yang telah kita ketahui pada bab sebelumnya, bahwa orang-orang dalam secara jelas menyimpulkan bahwa penjelasan keagamaan harus berhubungan dengan apa yang pendengar pernah dengar sebelumnya.²⁹

Ketiga, The Varying Object Of Interpretation (Ragam objek dalam penafsiran), yakni apa yang dimaksud dengan objek penafsiran? Objek adalah faktor terpenting dalam penafsiran. Setiap agama mengandung banyak perilaku dan gambaran, yang membentuk konteks yang berbeda-beda bagi setiap penganutnya tergantung dari kejadian-kejadian yang ada. Ketika objek penafsiran dapat diungkapkan dalam bahasa, maka terjadilah suatu penafsiran. Kata "yesus" memiliki asosiasi yang berbeda dengan kata "isa". Maka kita perlu berhati-hati dalam berbahasa saat menafsirkan suatu kata. Agama itu seperti sejarah. Agama adalah bagian dari proses yang berjalan dimana masa sekarang selalu berubah karena masa lalu selalu ada yang ditambah-tambah ceritanya. Hal ini akan mengakibatkan perubahan dalam konteks pula.

Keagamaan itu dimiliki oleh Tuhan. Suatu bentuk ketaatan yang mutlak dilakukan. Namun, apakah semua orang percaya akan hal ini? Kita bisa melihat bahwa masih banyaknya beberapa orang yang menyangkal dan atas nama kebebasan, mereka memberontak.

²⁶Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11.

²⁷William E. Paden, *Interpreting the Sacred: Ways of Viewing Religion*, 115.

²⁸Ibid., 116.

²⁹Ibid., 117.

Keagamaan itu bersifat mengikat dan membebaskan, memisahkan dan meyatukan, menjaga kedisiplinan dan menciptakn kebahagiaan.

Ada lima aspek keagamaan yang menjadi dasar terjadinya perbedaan teori.³⁰

- 1) Keagamaan pertama bersumber dari media kebahagiaan dan pengalaman emosional. Jenis ini kegunaannya untuk meningkatkan perasaan dan vitalitas untuk menciptakan ketenangan rohani. Aspek keagamaan ini bertujuan untuk mencapai kualitas diri atau kesadaran spiritual akan adanya alam sadar. (*one type of religiousness takes place through the medium of ecstatic, emotional experience. It uses the fervor enhanced feeling and vitality to convey participation in the sacred*)
- 2) Jenis keagamaan kedua berkaitan dengan introspeksi dan kebijaksanaan. Jenis ini mengajarkan ketenangan, kesabaran, kehati-hatian dan pengetahuan yang dalam. (*A second type of religiousness is associated with contemplative wisdom and introspection. Here is a relax not offerescence and trance, but of composure, mindfulness and insight*).
- 3) Gambaran keagamaan yang ketiga mendasarkan pada kejadian pengorbanan dan pertapaan. Jenis ini berprinsip untuk menjauhkan dari kesenangan diri. Kegiatan pertapaan dan pengorbanan merupakan cara untuk membersihkan diri, penebusan dosa, dan penyesalan. (*a third imagess of religiousness is based on the phenomena of sacrifice and asceticism—the deliberate renunciation of self gratification*).
- 4) Model keagamaan keempat adalah kelayakan (keberadaban). Dalam hal ini, keagamaan erat kaitannya dengan hubungan antar manusia. Jenis keagamaan ini sangat menjunjung nilai kepedulian, cinta kasih, amal kebaikan, pengampunan, dan pengertian. Amal kebaikan dianggap sebagai tanda orang yang beragama. (*in contrast is a fourth mode, the ethical. Here religiousness is expressed in relationships between people. The virtues of caring, love, compassion, forbearance, charity, mercy, and understanding are the vehicles of religious fulfillment*).
- 5) Terakhir, yang kelima adalah keagamaan berdasarkan keimanan. Keimanan dalam hal ini juga bisa disebut kepercayaan, keyakinan, kepatuhan, kewajiban, ketaatan atau kesediaan. (*finally, many would equate religiousness with faith, in any of its several versions—belief, trust, submission, obedience, fidelity, or receptivity*).

Dalam menggambarkan tafsiran adalah dengan cara menentukan tujuan, keadaan, dan pilihan tafsirannya, pasti ada kaitan antara dunia penafsir dan hal keagamaan manakah yang ia yakini. Keanekaragaman penafsiran bukan saja merupakan bentuk dari kehidupan masyarakat kita yang majemuk, tetapi juga bentuk keberagaman persoalan atau subjek yang dikaji. Kesimpulannya konsep agama yang diyakini seseorang berkaitan dengan contoh atau teladan yang ia percayai kebenarannya. Menafsirkan agama adalah sesuatu yang relatif. Hal ini dikarenakan konsep yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda.

Paden menawarkan metode untuk melihat (*viewing*) pandangan keagamaan melalui interpretasi yang penuh dengan bingkai dari penafsir. Ada "klaim kebenaran" (*truth claim*) yang sering melekat pada penunjukan agama, karena tidak tahu atau tidak dikenalnya wilayah "*abstrak noun*" yang merupakan dasar logis-ontologis untuk keberadaan setiap kata benda yang tepat. Dari sini juga sebenarnya dimulai kesulitan-kesulitan yang melingkupi masalah historis-pluralitas agama yang dianut oleh berbagai kelompok, sekte keagamaan dan kelompok-kelompok pada tingkat historis-empiris. Masing-masing memiliki dimensi universal dan khusus.

Agama, menurut Paden, tidak hanya terbatas menjelaskan hubungan antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga melibatkan kesadaran kelompok (sosiologis), kesadaran akan pencarian asal usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kuat kepribadian dan ketenangan pikiran (psikologis) bahkan ajaran agama-agama tertentu dapat diselidiki sejauh mana keterkaitan antara ajaran etis dengan pandangan hidup memberikan dorongan kuat untuk memperoleh tingkat kesejahteraan yang optimal (ekonomi).³¹

³⁰Ibid., 121-123.

³¹Ibid., 37-39.

Dari sini nampak, bahwa fenomena "agama" memang perlu didekati dalam pendekatan multi-dimensi. Untuk mengurangi beban masalah pluralitas agama, Paden menawarkan dua pendekatan (memandang) sebagai berikut: Pertama, pendekatan antropologis terhadap fenomena religiusitas manusia. Pendekatan dan pemahaman tentang fenomena keragaman manusia melalui antropologi, adalah mendekati dan memahami "objek" agama dari berbagai sudut pengamatan. Dari sinilah akan muncul pemahaman sosiologis, pemahaman historis, dan pemahaman psikologis tentang fenomena religiusitas manusia.³² Kedua, pendekatan fenomenologis, yang merupakan bentuk pendekatan ilmiah yang berupaya menemukan sifat atau esensi dari apa yang ada di balik segala macam manifestasi agama dalam kehidupan manusia. Pendekatan fenomenologis sangat penting karena di sinilah pluralitas komunitas agama dapat dipahami sepenuhnya, sehingga tidak perlu memunculkan konflik yang tidak bermakna antara berbagai pemahaman dan apresiasi agama-agama tertentu. (lebih mendalam akan dijelaskan dalam bab terpisah). Kerja sama antara kedua pendekatan ini saling melengkapi dan saling menguatkan sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran lengkap tentang keragaman manusia secara umum, tanpa mengurangi apresiasi terhadap bentuk iman partikular-historis-eksklusif.

Masalah dan Implikasi

Ada beberapa persoalan yang lebih luas tentang penafsiran-penafsiran yang saling berkaitan dan beberapa hasil dari pendekatan kemajemukan. Seperti halnya persoalan tentang kesesuaian. Bagaimanakah pandangan-pandangan dapat saling berbeda dan saling berkaitan? Apakah cukup hanya dengan menganggap pandangan-pandangan tersebut tidak akan mengakibatkan perdebatan? Kapanakah pandangan yang lahir sezaman menjadi penyangkalan satu sama lain? Dalam anggapan yang paling masuk akal, perdebatan terjadi ketika terdapat objek yang sama namun ditafsirkan secara berbeda. Salah penafsiran sangat bisa terjadi sehingga mengakibatkan perdebatan. Adanya konflik dalam penafsiran agama adalah lebih dikarenakan pandangan yang berbeda daripada fakta yang berbeda.

Jika seorang agamawan berkata "Tuhanlah yang menciptakan dunia", sementara seorang fisikawan berkata, "tidak, dunia tercipta karena adanya ledakan hidrogen". Sedangkan seorang neopagan (aliran agama modern) berkata, " dunia adalah tubuh dari seorang dewa yang agung". Maka dalam hal ini, tidak ada pandangan yang sama mengenai suatu objek. Objek mengenai "dunia" sendiri masih tanda tanya. Hanya penafsiran yang datang pada kita. Kita tidak bisa membenarkan atau menyalahkan tafsiran atau pandangan mereka. Jika mereka saling berbeda pandangan, maka tidak ada yang perlu dipertentangkan, kecuali tentang manfaat adanya dunia bagi mereka. Sama halnya dengan apabila kita berbicara tentang agama. Tidak ada bukti yang dapat menjelaskan kepada kita apa itu agama. Seperti dunia, agama adalah suatu objek yang kita gambarkan dengan definisi kita masing-masing.

*"...perspectives existing side by side do not necessarily conflict until they start denying each other. If we only affirm our own view and do not deny others, we live in harmless seclusion. A different form of conflict is the approach of theories that are specifically constructed to replaced the inadequacies of previous ones.."*³³

Pertanyaan mengenai manakah tafsiran yang benar tidaklah bisa diketahui tanpa adanya pihak-pihak yang berwenang dalam mengungkap keabsahan suatu tafsiran. Adanya konflik adalah karena adanya perselisihan atau penyangkalan pandangan satu sama lain. Adanya penyangkalan dikarenakan untuk melindungi dan membenarkan pendapatnya sendiri.

Dalam hal ini kita bisa mengambil contoh atau perumpamaan seseorang melakukan haji dengan cara merangkak menuju Ka`bah. Apa yang kita pikirkan dan bayangkan? Sekilas kita akan berpikir bahwa ia seorang penyandang cacat. Jika kita seorang pengkritik, maka kita akan menganggapnya sebagai seorang yang penuh tekanan dan beban. Jika kita seorang sosiologis/antropologis, kita kan menganggapnya sebagai seorang yang taat dan kuat. Jika kita seorang jungian, kita akan menganggapnya sebagai seorang penyabar. Jika kita seorang sarjana

³²Ibid., 43-45.

³³Ibid., 126-17.

yang mengkaji tentang agama, kita menganggapnya sebagai bentuk ritual keagamaan seorang haji. Dan jika kita berada di pesawat, kita pasti melihatnya seperti semut karena sangat jauh dari pandangan kita. Itulah contoh dari beragamnya penggambaran seseorang mengenai objek. Kita dapat melihat gambaran pengorbanan, ironi, kesendirian, kebaikan, ilusi, inkarnasi, kepahlawanan, kelucuan dan kesedihan.

Karena itulah, penafsiran adalah bentuk perilaku bahasa yang berakar dari perkataan atau ungkapan. Saat kita berbicara tentang agama, kita tidak hanya memikirkannya, tapi juga menerapkannya lalu mempengaruhi seseorang. Teori adalah bentuk dari praktek. Jika penafsiran dilihat dalam bentuk perilaku, maka penafsiran itu dinilai tidak hanya dari adanya bukti, tapi juga dari layak tidaknya dalam masyarakat berdasarkan nilai, persoalan yang ditafsirkan, dan sudut pandang konsep sendiri, terdiri dari konteks dan pendengar. Konsep berkaitan dengan hal waktu, tempat, dan masyarakat. Seseorang sebelum menjawab pertanyaan – pertanyaan dalam dirinya untuk dapat memahami dan berbicara tentang kebenaran agama. Pertanyaan akan menciptakan penafsiran baru dan menciptakan sebuah jawaban.

“..an Interpretive paradigm has connected all of the above chapters, and has informed the presentation of each set of material. It is a perspectival model that provides a certain interpretation of interpretation, and in doing this it forms an alternative to two traditional views of knowledge...”³⁴

Penutup

Pada dasarnya, masalah agama dan kehidupan itu sangat berkaitan. Agama menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang dunia. Membicarakan agama, tidak akan ada habisnya. Hal itu karena banyaknya konteks dan persoalan-persoalan yang muncul jika membicarakan agama. Penafsiran sendiri adalah bentuk pluralitas yang mempunyai sisi dan pandangan, seperti halnya dunia. Maka, akan selalu ada banyak konteks, pemikiran, penggambaran untuk menyimpulkan dunia, begitu juga dengan agama. Pluralitas (kemajemukan/keberagaman) mengajarkan prinsip yang sangat vital, yaitu: bentuk timbal balik dari objek, pandangan dan realitas. Hubungan timbal balik mengajarkan pada kita bahwa dunia membuat kita membuat banyak penafsiran, baik secara ilmiah maupun agama, kita menerima dunia berdasarkan bentuk pemahaman kita. Realitas itu sendiri dibangun dari adanya penafsiran dan pengalaman. Maka saat kita melihat suatu benda adalah saat kita menerimanya atau merasakannya sebagai sesuatu sesuai versi kita. Pengalaman religius adalah salah satu dari bagian merasakan dunia, walaupun agama itu sendiri memiliki banyak deskripsi. Beragamnya agama di dunia ini karena beragamnya pula peran dan pandangan manusia.³⁵

Relativisme (kenisbian/kerelatifan) adalah suatu istilah kenisbian. Relativisme menyiratkan ketidak adanya kebenaran umum. Relativisme adalah suatu konseptual dan kenihilan moral. Itulah anggapan mayoritas orang tentang relativisme. Namun, sebenarnya relativisme adalah istilah penting bahwa perbedaan bahasa dan situasi memberikan perbedaan pandangan tentang dunia. Relativisme adalah cara untuk memahami penafsiran dunia yang beragam, bukannya penyangkalan tentang dunia. Relativisme itu bermakna positif, bukan negatif. Relativisme menerima perbedaan pandangan seseorang dalam melihat suatu objek, bukannya menyangkal bahwa pandangan dapat membentuk hal nyata. Hal ini karena penting bagi kita untuk tidak menyangkal pendapat umum, melainkan harus menerimanya dan meninjau perbedaan-perbedaan yang mungkin ada. Relativisme mengajarkan kepada kita, untuk lebih sadar dalam menilai diri sendiri dan kemampuan untuk menafsirkan bahasa dan mengendalikan perilaku. Ini disebut pelajaran tentang kerendahan hati. Penafsiran agama dipahami sebagai cara seseorang melihat dunia, bukannya kebenaran akhir yang harus diyakini.

³⁴Ibid., 131.

³⁵Ibid., 135

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, (1996). *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, (2004). *Hermeneutika Inklusif*, terj. M. Mansur dan Khoiron Nahdiyyin, Jakarta: ICIP.
- Bayat, Asef, (2008). "Feeling at Home on the Margin", dalam *ISIM* (International Institute for the Study of Islam in the Modern World) *REVIEW*, 21, Spring.
- Berger, Peter L., (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, Garden City : Doubleday.
- Esack, Farid, (2005). *The Qur'an: A User's Guide*, Oxford: Oneworld Publications.
- Fadl (el), Khaled Abou, (2001). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, Oxford: Oneworld Publications.
- J. Naisbitt, (1982). *Megatrends Ten New Directions Transforming Our Lives*, New York: Warner Books, 1982.
- Paden, William E., (1992). *Interpreting the Sacred: Ways of Viewing Religion*, Boston: Beacon press Books.
- Ramadan, Tariq, (2004). *Western Muslim and the Future of Islam*, Oxford: University Press.
- Saeed, Abdullah, (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, New York: Routledge.
- Safi, Omit, (2005). *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, Oxford: Oneworld Publications.
- Schwartz, Stephen Sulaiman, (2003). *The Two Faces of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*, New York: Anchor Books.
- Shirazy (el), Habiburrahman, (2004). *Ayat-ayat Cinta*, Jakarta: Republika Pesantren Basmala Indonesia.
- Wach, Joachim, (1994). *Sociology of Religion*, Chicago: tp.
<https://cs.m.wikipedia.org/william.e.paden> <https://www.uvm.edu/departmentofreligion>